

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduknya yang banyak dengan rata-rata menganut agama Islam, hal ini tak lepas dari penyebaran agama Islam yang cukup aktif pada zaman dahulu. Sebagai negara penganut agama Islam, tentu saja Indonesia memiliki sejarah panjang mengenai masuknya agama Islam ke Indonesia. Masuknya agama Islam merupakan suatu sejarah yang sangat penting bagi Sejarah Indonesia sendiri. Proses masuknya agama Islam ke Indonesia tidak secara langsung begitu saja melainkan secara bertahap, berevolusi dan beragam (Asfiati, 2014:17). Masuknya agama Islam ini tidak lepas dari kegiatan perdagangan yang dilakukan di wilayah Nusantara, dahulu kepulauan Nusantara terkenal dengan hasil buminya yang melimpah sehingga hal itu menjadi daya tarik bagi para pedagang dari berbagai bangsa di dunia. Antara lain China, Arab, Persia, India, dan lainnya. Mereka berdatangan ke Nusantara untuk berdagang, kedatangan mereka ini melalui Selat Malaka. Selat Malaka merupakan rute pelayaran dan perdagangan yang sangat penting sejak abad pertama (Sulistiono, 2005:1).

Penyebaran Islam merupakan sejarah yang sangat penting bagi Indonesia, M.C. Ricklefs berpendapat bahwa kemungkinan dalam melakukan islamisasi berlangsung dalam dua proses. Pertama, adanya rakyat pribumi yang berkontak langsung dan menanutnya. Kedua, orang-orang asing atau para pedagang (China, Arab, Persia, India dan lainnya) yang telah menganut agama

Islam melakukan perkawinan dengan penduduk lokal sehingga mereka telah menjadi orang Indonesia yang termasuk Jawa, Melayu dan lain-lain atau pun suku suku tertentu, kedua proses ini mungkin sering terjadi secara bersamaan (Ricklefs, 2005:27).

Namun, pendapat para ahli mengenai negeri-negeri asal serta golongan-golongan masyarakat muslim yang mengenalkan agama Islam kepada bangsa Indonesia itu juga berbeda-beda. Sebagian ahli, diantaranya C. Snouck Hurgronje berpendapat bahwa orang-orang Islam yang datang dan menyebarkan agama Islam ke Indonesia ialah orang-orang Islam dari Gujarat (India) pendapat ini disebut juga teori Gujarat (Poesponegoro, 1986:192). Selain itu, P. A. Hosein Djajadiningrat menyebutkan bahwa agama Islam yang berkembang di Nusantara berasal dari Persia, teori ini dibuat karena dalam kebudayaan Islam di Nusantara terdapat beberapa unsur kebudayaan Persia (Binarto, 2020:287-302).

Menurut Hamka, agama Islam telah ada di Indonesia sejak abad ke 7 M melalui bangsa Arab yang berasal dari Mekkah dan di bawa oleh Musyafir-Musyafir Arab, pendapat ini disebut juga teori Mekkah (Zakaria dan Wahid, 2020:29-35). Sedangkan menurut Slamet Mulayana, agama Islam yang berkembang di Indonesia tidak lepas dari peran saudagar China yang saat itu banyak menganut agama Islam. Hal ini dibuktikan melalui catatan dari Ma Huan, yang merupakan seorang penulis yang mengikuti perjalanan Laksamana Cheng Ho. Dalam catatannya ia menyatakan bahwa pada tahun 1400-an telah ada saudagar-saudagar China yang beragama Islam di pulau Jawa, serta kunjungan Laksamana Cheng Ho ke wilayah Nusantara (Permana, 2015:1-27).

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka jelaslah bahwa tidak mudah untuk menemukan dengan pasti dari mana pembawa Islam ke Nusantara pertama-tamanya. Karena itu lebih baik dikatakan bahwa pembawa Islam ke Nusantara antara abad ke 7 M sampai 13 Masehi ialah pedagang-pedagang dari Arab, Persia, India, dan China. Maka dari itu pembawa Islam ke Nusantara pada masa-masa permulaan ialah golongan pedagang, sesuai dengan masa perkembangan pelayaran dan perdagangan internasional antara negeri-negeri Barat, Tenggara dan Timur Asia. Selain golongan pembawa Islam ada pula golongan penerima Islam yang merupakan Raja-Raja, Bangsawan-Bangsawan dan Penguasa lainnya yang mempunyai peranan sangat penting sehingga penerimaan Islam melalui golongan Raja-Raja atau Bangsawan memungkinkan proses Islamisasi lebih cepat dari pada melalui golongan bawahan (Poesponegoro, 1986:194-197).

Dalam pembicaraan ilmiah mengenai islamisasi di Asia Tenggara banyak didominasi oleh teori-teori Arab dan India. Sedangkan untuk teori China sendiri belum begitu banyak dieksplorasi padahal orang-orang muslim China banyak memainkan peran penting dalam penyebaran agama Islam ke Kepulauan Asia Tenggara, khususnya Jawa, Malaka dan Sumatera. Teori China ini diperkuat oleh bukti-bukti yang disumbangkan oleh pelayaran-pelayaran bersejarah seorang Laksamana dari Dinasti Ming yang bernama Cheng Ho (Sen, 2010:352).

Berbicara mengenai Laksamana Cheng Ho, tentu tidak banyak orang yang mengenal Cheng Ho daripada yang mengenalnya. Sebenarnya Cheng Ho adalah seorang Laksamana dari Dinasti Ming dan juga merupakan seorang

bahariwan yang telah membuat sejarah cukup gemilang dalam bidang pelayaran. Ia memimpin sebuah armada raksasa yang telah berhasil mengarungi samudera dan mengunjungi berbagai negara dalam rentang waktu kurang lebih 28 tahun (1405-1433). Sehingga muncullah armada besar yang memiliki ribuan kapal dan awak-awak kapal, armada ini di kenal dengan Armada Khazanah (Fauzan, 2017:4).

Nama asli Cheng Ho adalah Ma He, tetapi ia juga mempunyai nama julukan yang cukup banyak seperti Zheng He, Sam Po Kong, Sam Po Toa Lang, Sam Po Thay Jien dan Sam Po Thay Kam. Cheng Ho lahir pada 1371 M di desa He Dai, Kabupaten Kunyang, Provinsi Yunnan. Ayahnya bernama Ma Haji, sedangkan ibunya bermarga Oen. Cheng Ho lahir dari keluarga muslim, karenanya saat kecil Cheng Ho sudah memeluk agama Islam. Ia juga mempunyai darah Persia, karena kakek Cheng Ho yang bernama Sayyid Ajjal Shams al-Din Omar merupakan keturunan persia. Sehingga Cheng Ho mendapatkan pendidikan Islam sejak masa kanak-kanak, oleh karena itu tidak perlu diragukan lagi keIslaman Cheng Ho (Muhibuddin, 2020:88).

Pendidikan Islam pada Masa Dinasti Ming mulai menunjukkan eksistensinya dengan dibangunnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Tiongkok. Dinasti Ming ini berkuasa selama kurang lebih 276 tahun lamanya, Dinasti ini lahir berkat keberhasilannya dalam meruntuhkan Dinasti Yuan yang notabene rezim imprealis asing Tiongkok (Rezim Mongol). Dengan dibawah kepemimpinan Kaisar Chu Yuan Chang agama Islam berkembang pesat di Tiongkok, bahkan Kaisar tersebut membangun Masjid Raya di Kota Nanking dengan dekorasi sajak 100 huruf dalam tulisan China yang

menggambarkan Islam secara universal (Wekke, 2018:155). Dengan kondisi yang sangat menguntungkan ini pendidikan Islam pada masa Dinasti Ming juga ikut berkembang pesat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya temuan literatur-literatur Islam dan lahirnya para pemikir dan intelektual di negeri itu. Serta munculnya Laksamana Cheng Ho seorang penjelajah muslim yang menyebarkan agama Islam secara damai. Dengan begitu pendidikan Islam masa Dinasti Ming ini memainkan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan Laksamana Cheng Ho (Muhibuddin, 2020:44).

Dalam sejarahnya, pelayaran Tiongkok yang dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho dimulai pada masa kekaisaran Yunglo yaitu pada awal abad ke 15 tepatnya pada tahun 1405 dibawah kepemimpinan Kaisar Zhu Di, mengutus Cheng Ho untuk melakukan pelayaran ke Samudera Barat demi untuk memajukan persahabatan dan memelihara perdamaian antara Tiongkok dengan negara-negara asing, mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming, dan menyebarkan pengaruh politiknya di Asia-Afrika maupun di daerah-daerah lainnya (Yuanzhi, 2015:10). Dalam ekspedisi-ekspedisi Cheng Ho ke kepulauan Nusantara Ia menemukan sejumlah pemukiman orang-orang China di Jawa dan Sumatera. Dengan demikian hal ini mengandung nilai sejarah yang begitu penting baik dalam sejarah China maupun Indonesia. Dimana ini memiliki dampak langsung pada perkembangan masyarakat China perantauan di Nusantara juga terhadap penyebaran Islam di Jawa dan Sumatera melalui orang-orang muslim China disana (Sen, 2010:254).

Seperti pada ekspedisi pelayaran Cheng Ho pada tahun 1407 armada khazanah tiba di Palembang dalam perjalanan pulang ke Tiongkok, Ia dihadap

oleh gerombolan bajak laut yang dipimpin oleh Chen Zhuyi. Menurut Chen Zhuyi kedatangan Cheng Ho dipandang sebagai kesempatan untuk mendapatkan barang rampasan. Gerombolan bajak laut itu sangat licik dengan pura-pura mengambil sikap bersahabat. Namun maksudnya yang jahat itu telah diberitahukan oleh Shi Jinqing kepada Cheng Ho. Sehingga ketika kapal-kapal bajak laut itu mendekati armada Cheng Ho, tiba-tiba meluncurlah peluru meriam dari armada. Dalam sekejap saja bajak laut itu kalang kabut dan banyak diantaranya terjatuh ke laut dan tertangkap oleh armada Cheng Ho termasuk Cheng Zhuyi yang akhirnya dibawa pulang ke Tiongkok dan diberikan hukuman mati. Dengan hancurnya bajak laut Chen Zhuyi, penduduk Palembang dan sekitarnya teramat senang dan berterimakasih kepada Cheng Ho. Tak lama kemudian Shi Jinqing di angkat sebagai pemimpin perantauan Tionghoa di Palembang, sejak itu hubungan antara Tiongkok dengan kerajaan di Palembang semakin erat. Hubungan antara Tiongkok dan Palembang pun membuahkan hasil dengan banyaknya orang China yang datang ke Palembang dan membentuk pemukiman (Yuanzhi, 2015:94).

Selain ke Sumatera, armada Cheng Ho juga melakukan pelayaran ke Pulau Jawa, armada itu dipimpin oleh Laksamana Cheng Ho dan Wang Jinghong. Jalur kedatangan armada Cheng Ho ketika menuju Semarang, yaitu lebih dahulu singgah di Pelabuhan Mangkang. Setelah itu singgah di Pelabuhan Simongan Gedong Batu, dikarenakan salah satu awak kapal bernama Wang Jinghong sakit keras (Putra, 2018:4). Cheng Ho dan yang lainnya menemukan sebuah gua. Di gua tersebut digunakan sebagai tempat singgah sementara menjelang Wang Jinghong membaik. Melihat Wang Jinghong berangsur

membalik Laksamana Cheng Ho melanjutkan perjalanannya tetapi Ia meninggalkan Wang dengan 10 awak kapal untuk menjaga kesehatannya. Setelah sembuh total Wang dan 10 awak kapal tadi membuka lahan untuk bercocok tanam dan membangun rumah, Ia juga giat dalam menyebarkan agama Islam dikalangan masyarakat Tionghoa perantauan. Kawasan sekitar gua tersebut berangsur-angsur menjadi ramai dan makmur, sehingga banyak orang Tionghoa yang datang dan menetap disana. Hal ini memberikan dampak langsung terhadap penyebaran agama Islam pada masyarakat Tionghoa di Semarang. Untuk memperingati Cheng Ho dibangunlah kelenteng Sam Po Kong yang terletak di desa Simongan, Semarang (Yuanzhi, 2015:63).

Selain untuk menjalin persahabatan dan perdamaian, Cheng Ho juga memanfaatkan pelayarannya untuk menyebarkan atau memperkenalkan agama Islam kepada penduduk-penduduk setempat yang ia singgahi. Ia tidak memaksakan penduduk-penduduk setempat untuk menganut agama Islam, karena ia menghormati agama lain yang dianut penduduk setempat. Dalam memperkenalkan agama Islam Cheng Ho selalu melakukan dakwah sehingga ajaran Islam mudah di pahami dan dapat menembus kepada penduduk-penduduk setempat. Dengan demikian agama Islam dapat di terima oleh siapapun dan bangsa manapun. Sebagai muslim yang taat dan sholeh Cheng Ho sangat toleran dengan agama Buddha dan Tao yang kala itu menjadi agama mayoritas rakyat Tiongkok. Upaya Cheng Ho dalam menebarkan persahabatan dan perdamaian serta menyebarkan agama Islam pun membuahkan dampak yaitu diantaranya hubungan persahabatan menjadi erat, salah satunya dengan kerajaan Sriwijaya (Wicaksono, 2014:6). Dan banyak orang-orang China

perantauan yang berada di daerah Jawa yang tepatnya di daerah Majapahit, Tuban, Gresik, Semarang dan Surabaya, yang memiliki sejumlah pemukiman China. Yang mana ini akan menjadi dampak langsung terhadap perkembangan masyarakat China perantauan di Nusantara dan juga terhadap penyebaran agama Islam di Nusantara khususnya di daerah Jawa dan daerah Sumatera (Sen, 2010:255).

Tahun 1993 tepatnya pada tanggal 28 bulan Agustus pernah diadakannya Seminar Internasional tentang Laksamana Cheng Ho dan Penyebaran Islam di Asia-Pasifik, yang diselenggarakan oleh Institut Agama Islam Negeri Jakarta. Dimana pada seminar itu dapat disimpulkan bahwa dalam kunjungan Cheng Ho ke Nusantara itu tercipta interaksi yang intens antara Cheng Ho dan masyarakat setempat. Dimana Cheng Ho juga terlibat dalam kegiatan pengislaman kalangan masyarakat Tionghoa yang pada waktu itu telah banyak menetap di Pulau Jawa. Dengan demikian kedatangan Laksamana Cheng Ho ini telah menunjukkan peran yang sangat penting terhadap perkembangan masyarakat muslim Tionghoa di Nusantara dengan pelayarannya yang terkenal itu (Yuanzhi, 2015:285).

Dalam penelitian yang membahas mengenai Laksamana Cheng Ho perlu kita ketahui bahwasanya Cheng Ho sendiri berasal dari bangsa minoritas Tionghoa yaitu bangsa Hui. Di China sendiri agama Islam merupakan agama minoritas, yang mana rata-rata agama masyarakat Tionghoa sendiri adalah Buddha, Tao dan Konfusianisme. Dalam memperkenalkan atau menyebarkan agama Islam ke masyarakat lainnya Cheng Ho tidak memaksakan kehendaknya, ia sangat menghormati agama-agama yang dianut penduduk setempat. Cheng

Ho juga sangat bijaksana dalam memimpin pelayaran Khazanah, selain bijaksana Cheng Ho juga sangat cerdas sehingga ia diutus langsung oleh Kaisar Yongle untuk melakukan pelayaran ke Samudera Barat. Dengan semangat dan tak pernah putus asa dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam patut diacungi jempol, sehingga banyak penduduk setempat mulai terbuka dengan agama Islam. Hal itu membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai Laksamana Cheng Ho, seorang muslim yang berasal dari Tiongkok yang telah membuat sejarah gemilang terhadap bidang pelayaran serta dalam memperkenalkan agama Islam ke negara-negara yang ia singgahi.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kembali mengenai **“Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara 1405-1433 M”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat menyimpulkan beberapa rumusan masalah mengenai “Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara 1405-1433” sebagai berikut

1. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Islam Masa Dinasti Ming Pada Kehidupan Laksamana Cheng Ho?
2. Bagaimana Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara?
3. Bagaimana Dampak Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara?

### **1.3 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian dapat diartikan sebagai batasan subjek yang akan diteliti. Ruang lingkup ini perlu dibatasi supaya dalam penelitian dapat terfokuskan dititik-titik permasalahan agar dapat menemukan jawaban-jawaban dari persoal-soalan secara detail.

Ruang lingkup ini dapat dibedakan menjadi ruang lingkup temporal, spasial dan tematik. Dimana pada penelitian ini ruang lingkup temporalnya dimulai dari tahun 1405, karena pada tahun itu Laksamana Cheng Ho memulai pelayarannya yang pertama. Selain itu akhir pada penelitian ini di tahun 1433, ketika Laksamana Cheng Ho meninggal dunia di umur 62 tahun. Di penelitian ini juga menggunakan batasan spasial yang berupa Nusantara, karena dalam pelayaran Laksamana Cheng Ho ia pernah mengunjungi wilayah Nusantara tepatnya Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Sedangkan batasan tematik pada penelitian ini adalah dampak dari ekspedisi pelayaran Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Menurut latar belakang dan rumusan masalah diatas, ada pun tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Pengaruh Pendidikan Islam Masa Dinasti Ming pada Kehidupan Laksamana Cheng Ho
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Dampak Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Pembaca**

Adanya penelitian ini di harapkan menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk mengetahui peran Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.

### **2. Bagi Penulis**

Menjadi pengalaman dan pengetahuan yang baru dalam menulis sebuah karya ilmiah khususnya tentang Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.

### **3. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat mengenai peran laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.

## **1.6 Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang membahas mengenai peran Cheng Ho dalam melakukan proses Islamisasi di Nusantara ini telah banyak diteliti oleh sejarawan maupun peneliti peneliti terdahulu. Pada penelitian ini peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan banyak sumber referensi dari buku, skripsi, tesis, jurnal dan internet. Penggunaan sumber ini bermaksud supaya penelitian mendapatkan hasil tulisan yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam mengkaji penelitian ini peneliti menggunakan beberapa buku, skripsi, tesis maupun jurnal yang berhubungan dengan judul yang diteliti. Namun, dari beberapa sumber yang peneliti temukan ada beberapa sumber referensi yang membahas

mengenai Laksamana Cheng ho sehingga dapat digunakan peneliti sebagai pembandingan dalam penelitian ini, yaitu:

Skripsi yang di tulis oleh Hafidh ‘Aqil Fauzan tahun 2017 yang berjudul Sejarah Pelayaran Cheng Ho pada abad ke 15 dan jejak peradabannya. Dalam penelitian ini membahas mengenai latar belakang kehidupan Cheng Ho, sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada abad ke 15 dan jejak peradaban Cheng Ho di Indonesia. Hasil dari penelitian ini berupa sejarah pelayaran Cheng Ho di Indonesia yang di lakukan selama 7 kali pelayaran, dengan setiap pelayarannya yang selalu di temani oleh juru mudi yang berbeda-beda. Dan jejak peradabannya dapat dilihat dari peninggalan-peninggalan mesjid Cheng Ho di berbagai daerah Indonesia. Perbedaan dalam penelitian ini ialah tidak membahas mengenai Peran Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Selain itu, penulis juga menemukan skripsi yang ditulis oleh Fadil Satrio Wicaksono tahun 2014 yang berjudul Peran Cheng Ho dalam Perkembangan Agama Islam tahun 1405-1433. Pada penelitian ini juga membahas peran Cheng Ho dalam proses perkembangan agama Islam di Indonesia. Dimana peran Cheng Ho dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yaitu melakukan Syiar-syiar Islam ke berbagai daerah di Indonesia, lalu memberikan fasilitas kepada komunitas muslim Cina yang bermazhab Hanafi, Cheng Ho juga membangun mesjid-mesjid di berbagai daerah Indonesia dan yang paling menonjol yaitu membantu proses Islamisasi yang kebanyakan masyarakat Cina perantauan serta mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah tidak ada membahas mengenai riwayat ekspedisi pelayaran

Laksamana Cheng Ho dalam misi menyebarkan kedamaian serta penyebaran agama Islam.

Peneliti juga menggunakan Skripsi yang ditulis oleh Nurfadillah Fajri Rahman tahun 2013 yang berjudul Laksamana Cheng Ho (Kedatangannya ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Diplomatik Cina-Nusantara Tahun 1405-1433 M). Dalam penelitian ini membahas mengenai hubungan diplomatik yang terjadi antara Cina dengan Nusantara. Hal yang membedakan dengan penelitian ini adalah tidak membahas pengaruh pendidikan Islam masa Dinasti Ming pada kehidupan Laksamana Cheng Ho.

Adapun skripsi yang ditulis oleh Tulus Sardoyo yang berjudul Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad ke 15 M. Dalam penelitian ini membahas mengenai peranan Laksamana Cheng Ho dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa, perkembangan Islam Hanafi di Jawa, serta *Sino-Javanese Muslim Cultures* yang berarti kebudayaan muslim Cina-Jawa. Hal yang membedakan dalam penelitian ini adalah tidak membahas kunjungan Laksamana Cheng Ho ke Pulau Sumatera tepatnya di Palembang.

Selanjutnya Skripsi yang dituliskan oleh Dedy tahun 2006 yang berjudul Peranan Cheng Ho dalam Perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia (dalam prespektif sejarah). Dalam penelitian ini membahas mengenai Muslim Tionghoa, Riwayat Hidup Cheng Ho, dan Sumbangan Cheng Ho dalam peradaban Tionghoa di Indonesia. Hasil dari penelitian ini yakni Cheng Ho adalah seorang Bahariawan yang besar yang ditugaskan Kaisar Dinasti Tiongkok untuk mempropagandakan kejayaan Dinasti Ming dengan melakukan pelayaran ke berbagai penjuru dunia. Peran Cheng Ho dalam perkembangan

Muslim Tionghoa di Indonesia sangat besar, melalui ekspedisi nya yang di lakukan di Nusantara ini, Cheng Ho memberikan kebanggaan tersendiri bagi Tionghoa karna memiliki seorang bahariawan muslim besar. Sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini adalah tidak dijelaskan begitu rinci tiap ekspedisi pelayaran Cheng Ho ke berbagai daerah termasuk Indonesia.

### **1.7 Kerangka Konseptual**

Dalam penulisan proposal ini penulis mencoba dengan menggunakan teori sosial budaya dan teori orang besar. Dimana budaya dapat diartikan sebagai segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Menurut Koentjoraningrat, kebudayaan adalah seluruh gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Koentjoraningrat, 2003:72). Menurut Melville J. Herskovits, bahwa segala sesuatu yang terdapat di masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri (Nasution, 2015:15). Sedangkan menurut E. B Tylor, budaya merupakan bentuk dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, adat istiadat dan keilmuan yang didapat oleh manusia itu sendiri (Elly, 2018:28). Sehingga dapat disimpulkan bahwa budaya berasal dari tengah-tengah masyarakat yang mencakup segala aspek dalam kehidupan masyarakat itu sendiri dan dilestarikan secara turun menurun dari generasi ke generasi.

Dalam pelayaran-pelayaran Cheng Ho ke berbagai pejuru dunia telah berhasil menggalakkan pertukaran kebudayaan antara Tiongkok dengan negara-negara lainnya termasuk Nusantara, khususnya di Jawa. Ketika Laksamana Cheng Ho singgah disuatu tempat selama ekspedisi pelayarannya, ia juga

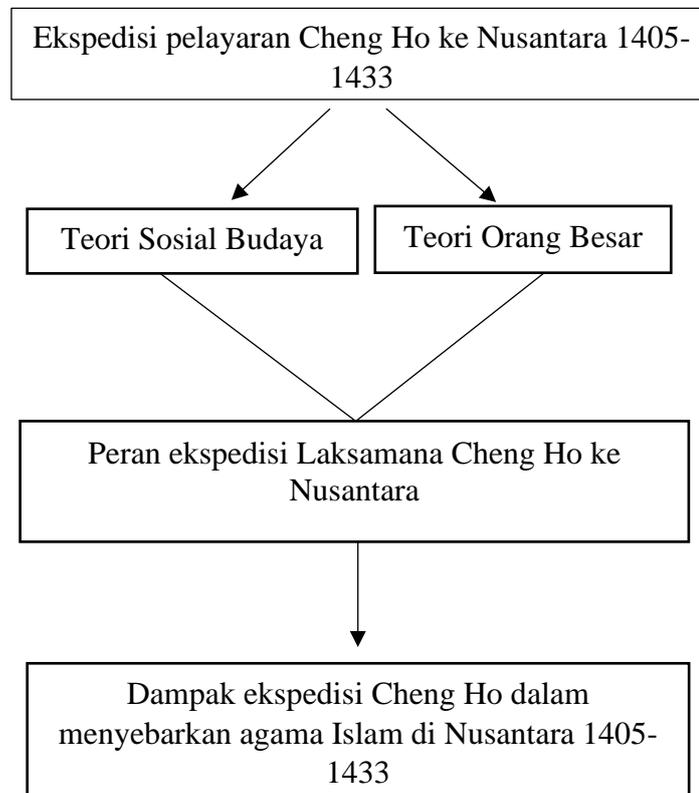
memperkenalkan budaya Tiongkok yang cukup maju pada waktu itu. Seperti teknik pembuatan buku, alat timbangan, dan almanak (Zarkhoviche, 2007:195). Almanak dari Tiongkok pada Dinasti Ming sudah maju, almanak itu terdiri dari almanak pemerintahan dan almanak rakyat. Almanak tersebut berisikan tanggal, bulan, tahun imlek Tionghoa dan juga mencatat 62 bidang dari upacara kenegaraan sampai cara kehidupan rakyat Tionghoa (Yuanzhi, 2015:223).

Penulis juga menggunakan teori kepemimpinan orang besar (*the great man*). Dimana menurut teori ini pemimpin besar lahir sebagai pemimpin yang mempunyai ciri-ciri individu yang berbeda dengan kebanyakan manusia lainnya. Ciri-ciri itu meliputi kharisma, intelegensi kebijaksanaan dan dapat menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memberikan dampak yang besar terhadap sejarah manusia (Syahril, 2019:208-215). Menurut House, kepemimpinan merupakan kemampuan individu untuk mempengaruhi, memberikan motivasi, dan mampu membuat orang lain ikut berkontribusi dengan tujuan keberhasilan organisasi (Yulk, 1989:4). Sedangkan menurut Watkins, kepemimpinan berhubungan dengan dengan anggota yang mempunyai kekhasan dari suatu kelompok yang dibedakan dengan positif dari anggota yang lain (Wibowo, 2011:4 ) Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa teori kepemimpinan orang besar ini merupakan pemimpin yang dapat memberikan sebuah dampak atau kontribusi terhadap banyak orang baik dari perilakunya maupun tindakannya yang dapat menjadi sebuah contoh bagi banyak orang.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, terlihat dari peran Cheng Ho sebagai pemimpin armada pelayaran khazanah dengan mengikut andilkan kaum muslim cina dalam setiap pelayarannya seperti Wang Jinghong yang bertugas sebagai pemimpin nomor 2, Hou Xian yang bertugas sebagai pemimpin nomor 3, Hong Bao sebagai utusan yang paling muda, Ma Huan yang bertugas sebagai penerjemah bahasa Arab, Fe Xin yang bertugas sebagai penerjemah rombongan Cheng Ho, Gong Zheng yang pandai dalam bidang navigasi dan astronomi, Guo Chongli yang bertugas sebagai penerjemah bahasa Arab, dan Pu Heri sebagai anggota pelayaran Cheng Ho.

Cheng Ho juga ikut handil dalam pemugaran ataupun pembangunan masjid-masjid di daerahnya seperti yang telah di catat dalam Catatan Riwayat Kabupaten Xian, dimana Cheng Ho berhasil memugar suatu masjid yang terletak di sebelah timur laut Kabupaten Xian pada tahun 1413. Selain itu, dalam pelayarannya Cheng Ho juga menyebarkan atau memperkenalkan agama Islam kepada penduduk setempat dengan melalui Dakwah yang bertujuan agar ajaran agama Islam dapat menembus kepada penduduk-penduduk setempat tanpa harus menggunakan paksaan. Sehingga dalam menyebarkan agama Islam ini Cheng Ho sangat berperan penting dalam terjadinya proses islamisasi di daerah-daerah Tiongkok maupun di negara-negara lain termasuk Indonesia (Yuanzhi, 2015:38).

Berdasarkan isi kerangka konseptual di atas dapat dijelaskan dengan kerangka berpikir untuk mempermudah alur penelitian seperti di bawah ini.



**Gambar 1.1 kerangka Konseptual**

### 1.8 Metode Penelitian

Rekonstruksi sejarah merupakan suatu kejadian masa lalu yang kembali diteliti, ditelaah untuk dipahami, dipelajari dan ditafsirkan dengan tujuan untuk membuat karya ilmiah secara sistematis dan obyektif. Menurut Gilbert J. Garrghan, metode sejarah dapat ditafsirkan sebagai prinsip dan aturan yang sistematis dalam artian untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sedangkan menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan mengkaji secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Herlina, 2020:2). Dalam penelitian Peran Laksamana Cheng Ho dalam

menyebarkan Agama Islam 1405-1433, menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Dalam tahapan-tahapan penelitian sejarah dapat di jelaskan sebagai berikut :

#### 1. Heuristik

Merupakan langkah pertama dalam metode sejarah, dimana heuristik ini sangat diperlukan untuk kelengkapan penelitian sebagai tahapan pengumpulan sumber yang relevan. Menurut bahannya sumber sejarah dapat dikelompokkan menjadi sumber primer dan skunder. Sumber primer dapat diartikan sebagai sumber yang bisa ditemukan dari orang yang terlibat dalam peristiwa itu. Sedangkan sumber skunder dapat dikatakan sebagai sumber yang sangat umum ditemukan karena sumber ini biasanya berupa tulisan yang ditulis ulang. Seperti bentuk karya ilmiah, buku-buku serta penelitian-penelitian terdahulu.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber primer dan sumber sekunder sebagai sumber sejarah yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun temuan primer dalam penelitian ini yaitu Catatan Sejarah dari Ma Huan, seorang muslim yang mengikuti pelayaran Cheng Ho dalam catatan sejarah yang di terjemahkan kedalam bahasa Inggris, yang berjudul *Ying-Yai Sheng-Lan "The Overall Survey of The Ocean's Shores"* Cambridge: *The Hakluyt Society* University Press. 1970. Sedangkan sumber sekunder yang ditemukan antara lain :

- a. Prof. Kong Yuanzhi, *Muslim Tionghoa Cheng Ho : Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. 2015

- b. Muhammad Muhibbuddin, *Laksamana Cheng Ho Panglima Muslim Tionghoa Penakluk Dunia*, Yogyakarta: Araska Publisher. 2020
- c. Tan Ta Sen. *Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara*, terj. Abdul Kadir. Jakarta: Penerbit Buku Kompas. 2010
- d. Baha Zarkhoviche, *Jejak-Jejak Emas Laksamana Cheng Ho*, Yogyakarta: Araska Publisher. 2017
- e. Dedy. 2006. *Peran Cheng Ho dalam Sejarah Perkembangan Muslim Tionghoa di Indonesia (dalam perspektif sejarah)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayattullah
- f. Fadil Satrio Wicaksono. 2014. *Peranan Cheng Ho dalam Perkembangan Agama Islam di Indonesia Tahun 1405-1433*. Universitas Pendidikan Indonesia
- g. Hafidh Aqil Fauzan. 2017. *Sejarah Pelayaran Cheng Ho di Indonesia pada Abad ke 15 dan Jejak Peradabannya*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- h. Dimas Yulian Putra. 2018. *Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Semarang 1403-1433*. Universitas Lampung.
- i. Nurfadillah Fajri Rahman. 2013. *Kedatangan Cheng Ho ke Nusantara dan Pengaruhnya Terhadap Hubungan Diplomatik Cina-Nusantara 1405-1433*. UIN Alauddin Makassar.
- j. Tulus Sadaryo. 2009. *Peranan Laksamana Cheng Ho dalam Penyebaran Agama Islam di Jawa pada Abad ke-15*. Universitas Sebelas Maret.

## 2. Kritik Sumber

Sesudah melakukan pengumpulan sumber lalu langkah berikutnya adalah verifikasi. Verifikasi ini merupakan keabsahan suatu sumber atau kredibilitas sumber yang dikumpulkan untuk menentukan keasliannya sebagai suatu data sejarah yang asli. Kritik sumber atau verifikasi ini dapat dibagi menjadi dua yaitu Kritik Ekstern dan Kritik Intern. Verifikasi ini dibagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini artinya sumber sejarah itu dapat diketahui kredibilitasnya dan keabsahan dari tahun dan kapan sumber sejarah itu ditulis. Sedangkan kritik intern itu cuma dapat dilihat dari keabsahan isinya dan siapa yang menulis sumber tersebut (Zulaicha, 2007:17). Dalam penelitian ini penulis meyakini sumber sekunder yang telah di sebutkan seperti pada buku “Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara” karya Prof. Kong Yuanzhi, yang merupakan penulis kebangsaan Tiongkok serta Guru Besar di Universitas Peking. Dan pada buku “Cheng Ho: Penyebar Islam dari China ke Nusantara” karya Tan Ta Sen yang di terjemahkan oleh Abdul Kadir. Kedua buku ini sama-sama ditulis oleh orang yang berkebangsaan Tiongkok.

## 3. Interpretasi

Interpretasi merupakan proses untuk menafsirkan dan menganalisis sumber sejarah yang sudah terverifikasi. Untuk menetapkan makna dan fakta-fakta yang saling berhubungan (Alian, 2014:11). Sumber sejarah ini harus di pahami dan dibaca dengan seksama supaya dapat mempunyai suatu gambaran yang jelas mengenai suatu peristiwa bersejarah. Dalam penelitian

ini penulis berusaha untuk menafsirkan serta menganalisis mengenai sumber dan data-data yang telah didapatkan. Agar dapat membuat penelitian relevan dan dapat dipercayai kebenarannya.

#### 4. Historiografi

Pada tahap Historiografi merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah. Dimana pada tahap ini proses penulisan penelitian sejarah dengan mengandalkan semua informasi dan data yang di dapatkan dari sumber-sumber sejarah yang telah diverifikasi. Historiografi ini juga berupa pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menghubungkan satu peristiwa dengan peristiwa lainnya sehingga menjadi suatu rangkaian sejarah. Pada penelitian ini penulis berusaha menulis penelitian berdasarkan sistematik yang telah di buat. Dalam penulisan penelitian ini dibagi menjadi lima bab dimana pada bab satu berisi mengenai latar belakang masalah yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini. Bab kedua, ketiga dan keempat merupakan jawaban atau isi dari rumusan masalah yang diambil oleh peneliti. Bab kelima merupakan kesimpulan dan saran dari penelitian mengenai Peran Laksamana Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara tahun 1405-1433.

## 1.9 Sistematis Penulisan

Sebagai upaya untuk mempermudah dalam penyusunan dan memahami penelitian secara sistematis. Dalam penelitian ini penulis membagi sistematis penulisan sebagai berikut:

- BAB I :       Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penelitian
- BAB II :       Dalam Bab II ini berisikan mengenai Pengaruh Pendidikan Islam Masa Dinasti Ming pada Kehidupan Laksamana Cheng Ho
- BAB III :      Dalam Bab III ini berisikan mengenai Riwayat Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho ke Nusantara
- BAB IV :      Dalam Bab IV ini penulis menguraikan Dampak Ekspedisi Pelayaran Cheng Ho dalam Menyebarkan Agama Islam di Nusantara
- BAB V :       Penutup adalah bagian akhir dalam setiap karya ilmiah. Dalam penutup ini berisikan kesimpulan dan saran.